

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan salah satu kemampuan penting dalam pembelajaran akademik di sekolah. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis termasuk ke dalam empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada dasarnya, menulis adalah aktivitas yang melibatkan berbagai keterampilan dan koordinasi tubuh, serta kerja memori dan peralihan fokus antara pembentukan gagasan, pemilihan kata, penyusunan kalimat, perencanaan hingga pemantauan isi tulisan.¹ Dengan kata lain, aktivitas menulis merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan integrasi proses kognitif dan koordinasi tubuh.

Kemampuan menulis juga didasari oleh keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik halus yaitu kemampuan dalam menggerakkan otot-otot halus secara terkontrol, yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan, serta pengaturan gerak yang dikendalikan oleh otak.² Pada konteks menulis, keterampilan motorik halus berperan sangat penting dalam kekuatan dan stabilitas genggaman pada alat tulis, serta kontrol gerakan saat melakukan aktivitas menulis. Hal ini menunjukkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek kognitif dan motorik halus, sehingga proses pembelajaran menulis perlu dilakukan melalui beberapa tahapan.

Tahap pramenulis merupakan tahap awal yang mencakup aktivitas motorik halus seperti meraih dan menggenggam benda. Pada tahap selanjutnya, yakni tahap menulis permulaan, kemampuan yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk memegang dan menggunakan pensil untuk aktivitas yang akan menunjang kemampuan menulis lanjutan seperti menjiplak, menebalkan, menyalin, membentuk garis lurus, garis lengkung, atau bentuk sederhana

¹ Ossy Firstanti Wardany, Dirham Gumawang Andipurnama, *Menulis tanpa Menangis*, (Jakarta: Kemdikbudristek, 2023), p. 2.

² Khadijah, Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2020), p. 15-16 & 32.

lainnya, hingga membentuk huruf.³ Dengan demikian, kesiapan dalam keterampilan motorik halus menjadi salah satu prasyarat penting dalam pembelajaran pada tahap awal menulis.

Kebutuhan akan kesiapan keterampilan pada berbagai aspek perkembangan dalam menulis permulaan menjadikan aktivitas menulis sebagai tantangan bagi anak dengan autisme. Anak dengan autisme mengalami hambatan dalam proses-proses yang berperan dalam perkembangan kemampuan menulis tangan, seperti keterampilan motorik halus, kontrol motorik, dan integrasi visual-motor yang berkaitan dengan koordinasi mata-tangan.⁴ Hambatan pada aspek-aspek tersebut menyebabkan anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas menulis permulaan. Anak dengan autisme juga mengalami hambatan dalam mempertahankan fokus dalam aktivitas menulis. Uraian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis untuk anak dengan autisme memerlukan metode dan media pendukung yang juga mampu memfasilitasi peningkatan keterampilan motorik halus dan fokus sebagai kemampuan dasar menulis.

Berdasarkan hasil temuan di Maitri School, dua orang siswa dengan autisme nonverbal pada Level 1 VB-MAPP berusia 9 tahun di kelas I jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) menunjukkan kemampuan menulis permulaan yang memerlukan penguatan dan latihan, terutama pada kontrol gerakan saat menulis. Kedua siswa tersebut mampu memahami dan melaksanakan instruksi sederhana yang diberikan guru dan telah menunjukkan kemampuan pra menulis yang cukup baik, yakni dalam meraih, meraba, menggenggam, melepas, dan aktivitas lainnya yang juga membutuhkan keterampilan motorik halus seperti menggunting dan menyobek tanpa pola. Siswa juga menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menebalkan dan menyalin garis, serta menyambung titik menjadi bentuk sederhana.

³ Fahrurrozi and Wicaksono, A. "Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Buku Ajar", dikutip langsung (atau tidak langsung) dalam Ossy Firstanti Wardany, Dirham Gumawang Andipurnama, *Menulis tanpa Menangis*, (Jakarta: Kemdikbudristek, 2023), p. 4.

⁴ Kushki, A., et al. Handwriting difficulties in children with autism spectrum disorders: A scoping review. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. 2011, Vol. 41, hh. 1706-1716, dikutip dalam Fred R. Volkmar, et al (ed). *Handbook of Autism and Pervasive Developmental Disorders, Fourth Edition* (New Jersey: Wiley, 2014), p. 169.

Kesulitan yang signifikan muncul pada tahapan selanjutnya dalam menulis permulaan, ditunjukkan ketika melaksanakan aktivitas menebalkan garis putus-putus membentuk huruf. Hambatan tersebut secara khusus terlihat pada tahap awal pembelajaran menulis huruf yang dimulai dari bentuk paling sederhana, yaitu huruf yang tersusun dari garis vertikal dan horizontal.⁵ Pada tahap ini, siswa belum mampu menebalkan huruf L, F, dan E dengan tepat, sehingga masih memerlukan latihan dalam mengikuti arah dan bentuk garis secara benar. Tekanan pensil pada kertas cenderung belum stabil, sehingga garis yang dihasilkan tidak utuh. Selain itu, kontrol gerakan tangan pada saat menebalkan garis putus-putus membentuk huruf atau angka belum terarah dengan baik, siswa seringkali melewati garis panduan, kemudian kembali lagi pada titik awal tanpa mengangkat pensil, sehingga garis yang dihasilkan cenderung terlihat seperti coret-coretan tidak beraturan. Hambatan lain yang ditunjukkan pada saat melakukan aktivitas *tracing* adalah kurangnya kemampuan mempertahankan fokus pada lembar kerja. Siswa belum secara konsisten melihat dan memusatkan perhatian pada lembar kerja saat menebalkan garis, sehingga bentuk yang dibuat sering kali tidak sesuai dan keluar dari garis panduan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan menulis permulaan siswa dengan tuntutan pembelajaran yang tercantum dalam capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase A (kelas I dan II dengan usia mental kurang lebih 7 tahun) jenjang SDLB berdasarkan kurikulum yang digunakan di sekolah, yakni Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam. Capaian pembelajaran yang tercantum pada elemen Menulis adalah “Menerapkan pra-menulis (memegang alat tulis, menjiplak, menggambar, membuat coretan yang bermakna, menebalkan huruf dan menulis kata sederhana)”.⁶ Capaian pembelajaran tersebut dapat dijadikan acuan dalam merancang pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan

⁵ Wardany, Andipurnama, *op. cit.*, p. 35.

⁶ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025), p. 1350.

kemampuan menulis permulaan siswa. Kondisi kesenjangan yang ditemukan pada siswa menunjukkan perlunya upaya pembelajaran yang dapat meningkatkan kontrol gerakan siswa saat melakukan aktivitas menulis permulaan.

Selain sebagai upaya dalam memenuhi tuntutan kurikulum secara lebih optimal, kemampuan menulis penting dalam kesiapan akademik, termasuk bagi siswa dengan autisme. Pengembangan kemampuan menulis sejak tahap awal pada jenjang sekolah dasar akan menjadi dasar bagi siswa sebelum memasuki masa transisi ke jenjang sekolah berikutnya hingga tergabung dalam masyarakat dalam dunia kerja.⁷ Dalam hal ini, peningkatan bagi kedua siswa tersebut ditujukan sebagai latihan kesiapan akademik, serta motorik. Intervensi yang diberikan berfokus pada aspek motorik dan visual-motor, dan dilakukan sebagai upaya stimulasi perkembangan motorik halus, kontrol gerak, serta kesiapan kognitif dan fokus dalam upaya membantu siswa mencapai kemampuan menulis permulaan secara lebih optimal, serta mencegah terjadinya keberlanjutan kesulitan pada kelas selanjutnya sebagai dampak dari hambatan yang signifikan. Hal lain yang dapat muncul jika hambatan pada menulis permulaan tidak diberikan tindakan adalah keterlambatan lebih lanjut pada perkembangan motorik halus, serta ketergantungan yang besar terhadap bantuan guru maupun orang lain dalam kegiatan belajar, terutama pada tugas yang melibatkan kemampuan menulis.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada kedua siswa tersebut adalah melalui latihan *tracing* (menebalkan) dan meniru atau menyalin garis lurus atau melengkung menggunakan lembar kerja atau buku tulis siswa. Guru memberikan lembar kerja untuk menebalkan huruf, dan menebalkan angka 1-3. Latihan lain pada buku tulis siswa dilakukan beberapa kali dengan buku kotak-kotak besar, guru menulis garis vertikal, horizontal, diagonal, garis lengkung ke atas dan ke bawah, serta lingkaran pada baris pertama, kemudian

⁷ Audrey Saile and Mohd Hanafi Mohd Yasin. Effects of Fine Motor Training in Improving The Legibility of Handwriting of Students with Special Educational Needs. *Special Education [SE]*. 2024, Vol. 2, No. 1, p.3.

siswa ditugaskan untuk menirukan pola yang telah dibuat guru. Hal ini dilakukan dengan beberapa kali diberikan bantuan langsung oleh guru dalam menggerakkan alat tulis. Meski demikian, berbagai upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang signifikan pada aktivitas menebalkan huruf.

Menulis permulaan pada dasarnya merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan terarah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa keterampilan menulis sebagai keterampilan motorik akan lebih efektif dilatih melalui sesi latihan yang singkat tetapi dilakukan secara berulang.⁸ Oleh karena itu, metode *drill* menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa. Latihan yang dilakukan secara berulang dapat membentuk keterampilan siswa, sehingga diharapkan dapat memperkuat keterampilan motorik halus sekaligus meningkatkan ketepatan dalam menulis.

Keterampilan motorik halus memiliki peran yang sangat penting dalam menulis permulaan, karena melibatkan koordinasi gerakan tangan, kekuatan genggam, serta kontrol arah gerak. Hal ini juga didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa peningkatan keterampilan motorik halus dapat berdampak pada peningkatan kemampuan grafomotor dan tulisan tangan.⁹ Oleh karena itu, diperlukan media yang dapat membantu melatih proses gerakan yang mendasari aktivitas menulis. Salah satu media yang dapat digunakan adalah alat permainan edukatif berbasis magnet. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arianti, dkk., yang menggunakan papan *maze* magnet untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.¹⁰ Hasil dari penelitian tersebut adalah penggunaan papan *maze* magnet dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan motorik halus anak usia dini. Media

⁸ Steve Graham, *et al.*, *Teaching Elementary School Students to Be Effective Writers: A Practice Guide*. (Washington, DC: National Center for Education Evaluation and Regional Assistance, Institute of Education Sciences, U.S. Department of Education., 2018), p. 28.

⁹ Margaux Lê, *et al.* Improving Literacy Development with Fine Motor Skills Training: A Digital Gamebased Intervention in Fourth Grade. *Cognitive Development*. 2023, p. 3.

¹⁰ Sri Dewi Arianti, dkk. Pengaruh Penggunaan Media *Maze* Magnet Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Abrar Kota Makassar, 2025, Vol. 12, No. 2, pp. 188-212.

papan *maze* dalam penelitian tersebut memiliki komponen yang terdiri atas papan magnet dan alat pengontrol berbentuk pena, serta mekanisme penggunaan yang menuntut kontrol gerakan tangan seperti dalam kegiatan menulis. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada peningkatan motorik halus secara umum dan belum secara spesifik mengkaji kemampuan menulis permulaan pada anak dengan autisme.

Papan *maze* yang digunakan dalam penelitian sebelumnya memiliki jalur gerak yang relatif terbatas dan pola garis yang cukup panjang hingga mencapai target, sehingga aktivitas yang dilakukan cenderung lebih kompleks dan kurang sesuai dengan karakteristik siswa pada penelitian ini. Berdasarkan keterbatasan tersebut, diperlukan alternatif media yang memiliki karakteristik serupa tetapi lebih fleksibel, salah satunya adalah *Magpad Dots*. *Magpad Dots* merupakan alat permainan edukatif berupa papan magnetik yang berisi keping-keping magnetik dan sejumlah lekukan berbentuk lingkaran sebagai tempat untuk keping magnet tersebut. Aktivitas memindahkan kepingan magnetik dari tempat awal menuju lekukan yang tersedia dilakukan menggunakan pena magnetik. Tekanan dan kontrol gerakan pada saat memindahkan keping menggunakan pena tersebut sejalan dengan aktivitas menulis.

Pada pelaksanaannya, siswa diminta untuk menarik keping magnet menggunakan pena magnet, kemudian digeser membentuk garis vertikal dan horizontal dari satu lekukan ke lekukan lainnya sesuai instruksi guru secara berulang sebagai bentuk latihan sebelum beralih untuk menebalkan huruf pada lembar kerja. *Magpad Dots* memiliki mekanisme penggunaan yang serupa dengan *maze* magnet, tetapi jalur geraknya lebih fleksibel dan dapat disesuaikan, sehingga memungkinkan penyusunan pola yang lebih sederhana dan bertahap sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih mengikuti arah gerak secara bertahap dan terkontrol sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan metode *drill* berbantuan alat permainan edukatif *Magpad Dots* diharapkan dapat membantu mengatasi hambatan yang dialami siswa dalam menulis permulaan. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Meningkatkan Kemampuan

Menulis Permulaan Menggunakan Metode *Drill* Berbantuan Alat Permainan Edukatif *Magpad Dots* untuk Anak dengan Autisme.”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka area masalah penelitian sebagai berikut:

1. Siswa dengan autisme di kelas I SDLB Maitri School menunjukkan hambatan dalam keterampilan motorik halus yang dibutuhkan dalam kemampuan menulis.
2. Siswa dengan autisme di kelas I SDLB Maitri School menunjukkan hambatan dalam kontrol gerak yang menyebabkan kesulitan dalam aktivitas menebalkan huruf L, F, dan E, sehingga hasil belajar Bahasa Indonesia pada elemen Menulis cenderung masih rendah.
3. Upaya melalui latihan menebalkan huruf menggunakan lembar kerja yang telah diterapkan di sekolah belum menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa.

Fokus penelitian ini adalah penerapan metode *drill* berbantuan alat permainan edukatif *Magpad Dots* untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa dengan autisme di kelas I SDLB Maitri School.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah ditemukan identifikasi masalah penelitian yang dapat dikaji secara luas. Peneliti membatasi fokus penelitian ini agar lebih terarah dengan pembatasan sebagai berikut:

1. Penelitian berfokus pada penggunaan metode *drill* dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan.
2. Kemampuan menulis permulaan dibatasi pada kemampuan menebalkan huruf L, F, dan E.
3. Metode *drill* diterapkan dengan bantuan alat permainan edukatif *Magpad Dots*.

4. Subjek penelitian dibatasi pada dua orang siswa dengan autisme yang membutuhkan intervensi untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan.
5. Subjek penelitian merupakan dua orang siswa dengan autisme nonverbal pada Level 1 berdasarkan hasil asesmen VB-MAPP.
6. Penelitian dilaksanakan di kelas I SDLB Maitri School.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi area penelitian, dan pembatasan fokus penelitian, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah metode *drill* berbantuan alat permainan edukatif *Magpad Dots* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan bagi siswa dengan autisme di kelas I SDLB Maitri School?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat serta kegunaan dalam berbagai aspek sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang Pendidikan Khusus, khususnya terkait penggunaan media pembelajaran manipulatif berbasis alat permainan edukatif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada siswa dengan autisme.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan referensi bagi guru dalam memilih serta memanfaatkan media pembelajaran dalam mengatasi masalah pembelajaran bagi siswa dengan autisme di kelas, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis alat permainan edukatif guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi siswa dengan autisme.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan melalui penggunaan media pembelajaran berbasis alat permainan edukatif untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan bagi siswa dengan autisme.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya terkait dengan peningkatan kemampuan menulis permulaan bagi siswa dengan autisme, atau penggunaan media pembelajaran berbasis permainan edukatif dalam Pendidikan Khusus.

